

**DAMPAK PSIKOLOGIS DAN SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN
MENTAL ANAK *BROKEN HOME* DI SDN 54 LUBUKLINGGAU**

¹Yeri Novita Dwi Putri, ²Supriyanto, ³Nur Fitriyana

^{1,2,3}Universitas PGRI Silampari, Sumatera Selatan, Indonesia.

Email: ¹yerinovitadwi@gmail.com, ²supriyanto@unpari.ac.id,

³nur.fitriana@unpari.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Dampak Pada Psikologis dan Sosial Terhadap Perkembangan Mental Anak *Broken Home* di SDN 54 Lubuklinggau. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif. Populasi dan sampel atau subyek dalam penelitian ini siswa kelas Va dan Vb, sedangkan sampel dalam penelitian ini 6 siswa yang mangalami *broken home*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik analisi data dalam penenlitian ini menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *broken home* cukup berpengaruh bagi psikologis dan sosial terhadap mental siswa. Simpulan maka kecenderungannya siswa yang mengalami *broken home* cukup berdampak.

Kata kunci: Psikologis dan sosial, Mental, Broken home.

ABSTRACT

This research aims to find out the psychological and social impact on the mental development of broken home children at SDN 54 Lubuklinggau. This research method is descriptive qualitative. The population and sample or subjects in this study were students in classes Va and Vb, while the sample in this study was 6 students who experienced broken homes. Data collection techniques in this research are observation, interviews, questionnaires and documentation. The data analysis technique in this research uses triangulation, namely source triangulation, technique triangulation, time triangulation. The research results show that a broken home has quite an influence on the psychological and social aspects of students' mental health. In conclusion, the tendency for students to experience broken homes has quite an impact.

Keywords: *Psychological and social, Mental, Broken home.*

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga sosial yang memiliki peran yang

sangat penting dalam pengaruh tumbuh kembang anak. Lubis, dkk., (2021) mengatakan Keluarga juga

satu-satunya lembaga sosial yang diberikan tanggung jawab untuk mengubah satu organisme biologis menjadi manusia, pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting keluarganya tentu lebih banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan mengajarkan berbagai kemampuan dan menjalankan banyak fungsi-fungsi sosialnya. Keluarga merupakan madrasah pertama yang bertugas mengasuh dan mendidik anak-anak laki-laki maupun perempuan. Rufaedah (2020) mengatakan sebagai lingkungan pendidikan yang pertama keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena itu orang tua sebagai penanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah.

Rahayu, dkk., (2021) mengatakan dilihat dari fungsinya keluarga memiliki tugas dan fungsi perawatan, dukungan emosi dan

materi, serta pemenuhan peranan tertentu. Keluarga merupakan bagian penting dari unit masyarakat. Keluarga memiliki peran penting dalam merawat, mendidik, melindungi dan mengasuh anak. Pembentukan karakter dan perilaku anak sangat bergantung pada pengasuhan orang tua. Apabila terdapat kesalahan pengasuhan maka dampaknya akan terlihat ketika anak sudah dewasa. Pengasuhan anak adalah interaksi antara orang tua dan anak dengan proses yang berkelanjutan untuk mendorong pertumbuhan serta perkembangannya yang optimal.

Menurut Ki Hajar Dewantara, yang dikutip oleh Amaliyah (2021) bahwa keluarga adalah suatu tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individu dan pendidikan sosial, sehingga boleh dikatakan keluargalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada pusat pendidikan lainnya untuk melangsungkan pendidikan kecerdasan budi pekerti (pembantuan watak individu) dan sebagainya persediaan hidup

kemasyarakatan. Mone (2019) menyebutkan bahwa perceraian dalam keluarga itu, biasanya berawal dari satu konflik antara anggota keluarga, sebab-sebab perceraian dalam keluarga ada dua faktor yakni: faktor external dan faktor internal, faktor internal antara lain :1. Beban psikologis ayah atau ibu yang berat, seperti tekanan di tempat kerja, kesulitan keuangan keluarga, 2. Tafsiran dalam perilaku terhadap perilaku marah-marah, 3. Kecurigaan antara suami-istri bahwa salah satu diantara mereka diduga berselingkuh, 4. Sikap egois dan kurang demokratis salah satu orang tua, misal suka mengatur suami atau istri, memaksa pendapat anak, otoriter, kurang suka berdialog atau berdiskusi tentang masalah keluarga.

Menurut Ramadhani & Krisnani (2019) perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami-istri yang diputuskan oleh hukum agama (talak) karena sudah tidak ada saling keterikatan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan

ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Hasanah 2020) yang dikutip dari penelitian (Untari, dkk., 2018).

Tidak ada keluarga yang menginginkan perceraian dalam keluarga. Dari pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa perceraian dapat terjadi dalam suatu keluarga karena adanya konflik antara suami-istri sehingga menyebabkan terjadinya perceraian, konflik yang terjadi dalam rumah tangga juga berbeda-beda banyak faktor penyebabnya. Baik dari perbedaan pendapat yang terus menurun, ekonomi, orang ketiga dan faktor lainnya, yang mampu menyebabkan hilangnya rasa cinta dan kasih sayang suami-istri.

Kondisi orang tua yang bercerai pastinya berdampak besar bagi anak.

Yang bisa menyebabkan rasa *trauma* pada diri anak baik dalam waktu yang sebentar hingga lama. Menurut Ardilah & Cholid (2021) Adapun dampak yang terjadi kepada anak setelah *broken home* antara lain: Pertama, perceraian yang terjadi secara tidak langsung akan berdampak psikologis yang kurang baik dalam keluarga. Secara langsung anak akan merasakan kehilangan yang sangat dalam karena sosok orang tua sudah tidak lagi lengkap, diiringi dengan kebiasaan aktivitas atau rutinitas bermainnya selalu ditemani dan dihabiskan untuk bermain bersama orang tua. Kedua, dampak pendidikan. *Broken home* sangat mempengaruhi pola pikir korban sehingga pendidikan anak akibat *broken home* dominan kurang baik dan banyak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan sesuai target yang telah ditetapkan.

Perceraian yang terjadi di antara orang tua menimbulkan beban tersendiri bagi anak. Anak hasil perceraian orang tua akan mengalami *trauma* perubahan sikap yang drastis. Hal ini diperkuat oleh penelitian

Mutaqqin & Sulistyono (2019) yang berpendapat faktor yang timbul akibat *broken home* yaitu. (1) Prestasi belajar siswa menurun drastis. (2) Siswa mengalami banyak kesulitan yang mereka hadapi pada saat belajar di sekolah maupun di rumah. (3) Anak akan menjadi pendiam dan tidak mau bergaul dengan siapa pun. (4) Perilaku dan etika siswa lebih cenderung ke hal yang buruk ketimbang hal yang baik. (5) Hasil belajar akan turun drastis.

Menurut ilmu psikologis, ada dua faktor yang mempengaruhi belajar anak yaitu: faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan. Faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari lingkungan sosial seperti, teman, keluarga, masyarakat, dan budaya, non sosial. Faktor internal adalah kondisi psikologis atau fisik yaitu minat, bakat, kemampuan, kognitif, motivasi.

Usia anak di bangku sekolah dasar yaitu 6-12 tahun termasuk dalam golongan belia dimana yang kita tahu anak dengan usia tersebut

masih sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua dalam proses pembentukan mentalnya. Fakhriyani (2019) mental merujuk pada kesehatan seluruh aspek perkembangan seorang, baik fisik maupun psikis, kesehatan mental juga meliputi upaya-upaya dalam mengatasi stres, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, bagaimana hubungan dengan orang lain, serta berkaitan dengan pengambilan keputusan.

Maka dapat disimpulkan bahwa *Broken Home* adalah kondisi dimana dalam suatu keluarga tidak ditemukan keharmonisan lagi, tidak ditemukannya lagi rasa nyaman dalam keluarga. *Broken Home* biasanya ditujukan pada anak yang mengalami perceraian, namun *Broken Home* tidak hanya anak korban perceraian saja, dimana kondisi keluarga yang tidak harmonis, salah satu orang tua pergi dari rumah, salah satu orang tua meninggal dunia, juga bisa dikatakan *broken home*.

Orang tua hendaknya juga memperhatikan umur anak saat bercerai, umur anak yang masih belia

saat orang tua berpisah akan menimbulkan banyak pertanyaan dibenaknya tentang semua yang terjadi, dan perubahan susunan dalam keluarga. Karena itu orang tua hendaknya memberi pengertian kepada anak tentang masalah yang terjadi di antara orang tuanya. Tidak banyak orang tua yang memperhatikan hal tersebut, beberapa orang tua yang berpisah cenderung menjadi stres akibat perceraian dan melampiaskan kemarahan kepada anak.

Sekolah dan guru berperan penting dalam hal ini terlebih kepada anak yang mengalami *Broken Home* untuk guru bisa menjalin komunikasi yang baik dengan siswa. Karena pada dasarnya anak yang mengalami *Broken Home* membutuhkan tempat nyaman untuk menceritakan isi hatinya. Jika hal ini tidak diperhatikan anak cenderung akan tertutup dengan masalahnya, dan akan berpengaruh pada aktivitas belajar. Sekarang bisa kita lihat bahwa banyak anak *Broken Home* terjerumus ke dalam lingkungan yang negatif seperti narkoba, judi, mencuri, stres. Maka

dari itu perlunya membangun komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua.

Keluarga *Broken Home* pasti memiliki sisi negatif dan positifnya. Sisi negatifnya anak menjadi pendiam, pemarah, menutup diri dari lingkungan, dan terkadang menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi. Sisi positifnya anak menjadikan hal yang terjadi dalam dirinya sebagai semangat atau sebuah motivasi untuk mencapai masa depan yang lebih baik ke depannya. Maka dari itu pentingnya menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, untuk menciptakan pribadi yang baik, dan tumbuh kembang yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 20 September 2023 di SD Negeri 54 Lubuklinggau dengan kepala sekolah ibu Taryana, S.Pd. SD peneliti mendapatkan informasi bahwa di SD Negeri 54 Lubuklinggau terdapat siswa yang mengalami *Broken Home* dari kelas 1-6 dengan jumlah keseluruhan 27 siswa, dimana tingkah laku siswa yang mengalami broken

home tersebut berbeda-beda ada yang nakal, pendiam, murung, ceria, mencari perhatian, dan ada juga yang bermasalah seperti malas belajar, tidak memperhatikan guru di kelas. Namun sekolah juga memberikan pelayanan berupa bimbingan konseling yang dilakukan juga bersama orang tua siswa, guna untuk meminimalisir dampak yang lebih buruk ke depannya bagi siswa tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Dampak Psikologis dan Sosial Terhadap Perkembangan Mental Anak *Broken Home* di SD Negeri 54 Lubuklinggau”.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Hasanah (2020) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) social. Berdasarkan pendapat tersebut penelitian ini dilakukan dengan

memfokuskan bagaimana dampak psikologis dan sosial terhadap perkembangan mental anak *broken home* siswa kelas V SD Negeri 54 Lubuklinggau.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu : 1) Tahap Persiapan. Lembar wawancara dan angket. Angket yang digunakan dalam bentuk pernyataan guna mengetahui bagaimana dampak psikologis dan sosial siswa *broken home*. Untuk wawancara akan disiapkan pedoman wawancara. Selanjutnya peneliti akan melihat bagaimana dampak *broken home* bagi psikologis dan sosial anak tersebut. 2) Tahap Pelaksanaan. Data/informasi yang sudah didapatkan, selanjutnya dituang dalam bentuk tulisan untuk menjawab masalah penelitian mengenai dampak *broken home*. 3) Tahap Akhir. Peneliti memaparkan hasil analisis data dalam bentuk laporan dan memberikan kesimpulan dari rumusan masalah.

Data dan Sumber Data

Menurut data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dan

data sekunder : 1) Data Primer: Data primer adalah data yang didapatkan langsung oleh peneliti, yang di dapatkan langsung dari objek penelitian. Data primer pada penelitian ini adalah siswa yang mengalami *broken home* dan guru. Data tersebut dapat dilihat pada lampiran. 2) Data Sekunder adalah yang didapatkan secara tidak langsung, melainkan dari cerita/informasi, dokumentasi, teman, pedagang kantin, satpam. Atau juga sering disebut data kedua.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data non tes dapat dilakukan dengan beberapa cara, dalam penelitian ini adalah :

Wawancara: Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang sering digunakan, menurut Fadhalla (2021:2) wawancara adalah komunikasi anatar dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya berperan interviewee dengan tujuan tertentu, misalnya

untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data.

Angket: Angket atau kuisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung. Dimana terdapat pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Pernyataan tersebut berkaitan dengan dampak psikologis, sosial dan mental.

Observasi: Selain wawancara dan angket, observasi juga salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, guna untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Hasil observasi seperti keadaan, kejadian, objek. Yang digunakan untuk melihat situasi riil suatu kejadian guna menjawab pertanyaan.

Dokumentasi: Dokumentasi adalah hal yang perlu dilakukan dalam sebuah penelitian, guna untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi agar memperkuat data yang telah diperoleh, melalui foto, data siswa *broken home* dan catatan.

Prosedur Analisis Data

Menurut Sarosa (2021) dalam bukunya berikut tahapan analisis data

kualitatif setelah tahapan pengumpulan data. 1) Memadatkan data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, meringkas, dan mentransformasikan data mentah. Ada pula yang menggunakan kata reduksi data untuk menyebut tahapan ini. 2) Menampilkan data, data yang sudah didapatkan tadi ke dalam suatu bentuk untuk membantu penarikan kesimpulan. 3) Menarik dan verifikasi kesimpulan, yaitu proses untuk menyimpulkan hasil penelitian sekaligus memverifikasi bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah diukumpulkan dan dianalisis.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang didapatkan merupakan keterangan penting dalam sebuah penelitian, data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif berupa kata-kata, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan, metode triangulasi (Alfansyur & Mariyani 2020). Triangulasi dalam penelitian ini sebagai pengecek data yang didapatkan melalui informasi dari sumber dan waktu. Dalam

penelitian ini triangulasi yang digunakan untuk pengumpulan data sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Dengan menggunakan teknik yang sama peneliti dapat melakukan pengumpulan data terhadap beberapa sumber informan, misalnya ketika seorang periset ingin mengumpulkan data mengenai tata tertib yang ada di sekolah maka triangulasi bisa dilakukan dengan cara mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran, dan guru BK. Dalam hal tersebut, setelah data didapatkan oleh peneliti dari berbagai sumber, langkah selanjutnya kemudian data tersebut harus didiskripsikan, lalu dikategorikan, serta dilihat tentang pandangan yang sama, yang berbeda, termasuk mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Sehingga, sebuah kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh peneliti. Melalui teknik

triangulasi sumber, peneliti berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan perisetan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah cross check data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain.

b. Triangulasi teknik

Menurut Alfansyur & Maryani (2020), menyatakan berbeda dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksudnya periset menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, periset dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

c. Triangulasi waktu

Menurut Alfansyur & Maryani (2020), menyatakan makna dari Triangulasi Waktu ini ialah bahwa seringkali waktu turut mempengaruhi daya dapat dipercaya data. Misalnya, data yang dikumpulkan di pagi hari dengan teknik wawancara dimana saat itu narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Maka dari itu, dalam hal pengujian daya dapat dipercaya data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2013). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama triangulasi sumber dimana sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru kelas, siswa, pedangan kantin, satpam sekolah. Triangulasi teknik dalam penelitian ini observasi, wawanacara,

angket dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dalam penelitian ini dilakukan dari tanggal 26 maret hingga 01 april 2024, pada pukul 08:00-08:30.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 54 Lubuklinggau dengan ojek penelitian siswa kelas V yang berjumlah 6 orang siswa, yang mengalami *Broken Home* yang menjadi bahan penelitian. Latar penelitian ini untuk melihat bagaimana dampak psikologis dan sosial terhadap perkembangan mental anak *broken home* di SDN 54 Lubuklinggau. Dimana setiap siswa memiliki cara dan sikap masing-masing dalam menyikap permasalahan yang terjadi padanya. Alasan utama dipilihnya 6 subyek tersebut adalah karena berdasarkan usia anak dibangku kelas V sudah bisa mencerna dan berpikir kritis tentang suatu permasalahan yang terjadi.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari angket yang berbentuk *checklist* dengan 20 pertanyaan, dimana ada jawaban ya atau tidak, ya mendapatkan skor 1 dengan pertanyaan ya positif sedangkan pertanyaan ya negatif memperoleh skor 0 begitu juga tidak, mendapatkan skor 0. Sedangkan angket yang berisi 15 pertanyaan. dimana ada jawaban ya atau tidak, ya mendapatkan skor 1 dengan pertanyaan ya positif sedangkan pertanyaan ya negatif memperoleh skor 0 begitu juga tidak, mendapatkan skor 0. Dan lembar wawancara yang diberikan kepada guru, siswa, satpam, penjual kantin yang di isi langsung kepada yang bersangkutan.

Temuan Penelitian

Berdasarkan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan di kelas V SDN 54 Lubuklinggau diperoleh hasil sebagai berikut:

Data Hasil Angket Guru dan Siswa

Berikut hasil angket guru dan siswa dibawah ini menunjukan bahwa persentase yang diperoleh menunjukan broken home cukup

berpengaruh bagi psiskologis dan sosial subyek. Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahawa hasil angket guru menunjukkan dari 6 siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini kecenderung siswa yang mengalami broken home dampak yang cukup berdampak pada psikologis dan sosial, terhadap perkembangan mental. Hal tersebut dapat dilihat dari 6 siswa ada 3 yang memperoleh nilai dengan persentase sebesar 60%.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas terlihat bahawa dari hasil angket siswa menunjukkan ada 4 siswa memperoleh nilai antara 55-69 dan ada 2 siswa memperoleh nilai antara 70-84 perolehan nilai tersebut apabila dilihat dari perhitungan persentase, maka kecenderungannya siswa yang mengalami *broken home* cukup berdampak.

Data Hasil Wawancara

a. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 26 Maret 2024 pada pukul 08:00 sampai dengan 08:30 yang dilakukan di kelas VA dengan guru kelas. Siswa NL memiliki ciri fisik kecil. Kulit

sawo matang, menggunakan hijab, anak ke dua dari dua bersaudara, tinggal dengan ibu di jogoboyo, ibu dan ayah NI telah berpisah dan tidak pernah berkomunikasi karena ayah NI telah menikah lagi, karena hal tersebut NI sering murung di sekolah mudah emosi dan menyendiri. Pedangang kantin mengatakan siswa *broken home* NL sering ke kantin, saat jajan tidak meminta dibayari, saat berada di kantin bersikap baik, tidak hutang dan sering jajan. Sementara menurut satpam sekolah NL tidak diantar ke sekolah, tidak pernah izin, baik sikapnya saat diantar sekolah, dan ketika di sekolah sering menyendiri.

b. wawancara kedua dilakukan pada tanggal 27 Maret 2024 pada pukul 08:00 sampai dengan 08:30 yang dilakukan di kelas VA dengan guru kelas. IM memiliki ciri fisik tinggi, kurus, berkulit hitam, menggunakan hijab, tinggal dengan neneknya di jogoboyo, ibu IM telah meninggal dunia sejak IM masih bayi, ayah Im telah menikah

lagi dan tidak pernah berkomunikasi. IM jarang mendapatkan perhatian karena ia hanya tinggal dengan neneknya. Karna kondisi keluarga seperti ini membuat IM menjadi anak yang pendiam, sering menyendiri, saat di dalam kelas. Pedangang kantin mengatakan siswa *broken home* IM sering ke kantin, saat jajan tidak meminta dibayari terkadang diberi teman, saat berada di kantin bersikap baik, tidak hutang dan sering jajan. Sementara menurut satpam sekolah NL tidak diantar ke sekolah, tidak pernah izin, baik sikapnya saat diantar sekolah, dan ketika di sekolah sesekali menyendiri.

c. wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 28 Maret 2024 pada pukul 08:00 sampai dengan 08:30 yang dilakukan di kelas VA dengan guru kelas. CC memiliki ciri fisik tinggi, kurus, berkulit hitam, tidak menggunakan hijab, tinggal dengan nenek kakek dan ayahnya di jogoboyo, ayah dan ibu CC telah berpisah sejak CC kecil, ayah dan ibu CC tidak pernah

berkomunikasi. CC sudah lama tidak bertemu dengan ibunya. CC memiliki sifat yang pemarah, tidak sabar, selalu ingin dimengerti. CC juga sering menggunakan bahasa yang seharusnya belum pantas disebutkan oleh anak seusia nya. Di sekolah CC agresif dengan teman, namun saat pembelajaran berlangsung CC tetap fokus memperhatikan. Pedangang kantin mengatakan siswa *broken home* CC sering ke kantin, tidak pernah meminta dibayari, selalu membawa uang cukup, saat berada dikantin terkadang bersikap tidak sabar, tidak hutang dan sering jajan. Sementara menurut satpam sekolah NL tidak diantar ke sekolah, tidak pernah izin, baik sikapnya saat diantar sekolah, dan ketika di sekolah sesekali menyendiri.

d. wawancara keempat dilakukan pada tanggal 29 Maret 2024 pada pukul 08:00 sampai dengan 08:30 yang dilakukan di kelas VA dengan guru kelas. TG memiliki ciri berisi,berkulit hitam, tinggi, tinggal dengan tante dan om nya di

jogoboyo, ayah dan ibu TG telah meninggal dunia saat TG masih kecil. Karna hal itu TG memiliki pribadi yang nakal, TG juga kadang tidak masuk sekolah. Pedangang kantin mengatakan siswa *broken home* TG jarang ke kantin, tidak pernah meminta dibayari, saat berada dikantin terkadang bersikap baik, tidak hutang dan jarang jajan. Sementara menurut satpam sekolah NL jarang diantar ke sekolah, sesekali izin, baik sikapnya saat diantar sekolah, dan tidak menyendiri.

e. wawancara kelima dilakukan pada tanggal 30 Maret 2024 pada pukul 08:00 sampai dengan 08:30 yang dilakukan di kelas VB dengan guru kelas. SR memiliki ciri,berkulit hitam, kecil, menggunakan hijab, ia tinggal dengan ibu dan ayah tirinya, SR memiliki pribadi yang cenderung nakal di sekolah, tapi juga terkadang menjadi pendiam, SR juga terkadang mengalami kesulitan saat belajar. Pedangang kantin mengatakan siswa *broken home* TG sering ke kantin, tidak pernah meminta dibayari, saat

berada dikantin terkadang bersikap baik, tidak hutang dan sering ke kntin. Sementara menurut satpam sekolah NL sering diantar, jemput ibu ke sekolah, tidak pernah izin, baik sikapnya saat diantar sekolah, dan tidak menyendiri.

- f. wawancara keenam dilakukan pada tanggal 01 April 2024 pada pukul 08:00 sampai dengan 08:30 yang dilakukan di kelas VB dengan guru kelas. RN memiliki ciri,berkulit sawo matang, tinggi, RN tinggal dengan ibunya karna ayah nya meninggal dunia, namun muda emosi, RN jarang bermasalah di sekolah dan memiliki pribadi yang baik. Pedangang kantin mengatakan siswa *broken home* RN sering ke kantin,saat jajan tidak meminta dibayari terkadang diberi teman, saat berada dikantin bersikap baik, tidak hutang dan sering jajan. Sementara menurut satpam sekolah RN sering diantar, jemput ibu ke sekolah, tidak pernah izin, baik sikapnya saat diantar sekolah, dan tidak menyendiri.

Data Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti melihat di kelas Va pada saat masuk kelas 3 dari subyek saling dorong, rebutan masuk kelas, dan 1 nya cenderung diam. Sedangkan di kelas Vb 2 subyek terlihat tertib mengikuti barisan. Pada saat diluar kelas peneliti meliat subjek kelas Va aktif bermain, namun cenderung mudah emosi. Pada kelas Vb 2 subyek terlihat terkadang diam di kelas tidak bermain, tetapi tidak mengganggu sesama teman yang lain.

Data Dokumentasi

Berdasarkan hasil rapot 6 siswa yang mengalami *broken home* menunjukkan nilai afektif/sikap siswa yang terdapat pada rapot siswa pada kelas Va 3 siswa memperoleh predikat B dan 1 A. Sedangkan pada kelas Vb 1 siswa A 1 B. B dalam artian cukup. sedangkan A diartikan sebagai baik.

2. Pembahasan

Penelitian mengenai dampak psikologis dan sosial terhadap perkembangan mental anak *broken home* di SDN 54 Lubuklinggau. Berdasarkan hasil temuan penelitian

diatas dapat dilihat bahwa *broken home* cukup berdampak bagi psikologis dan sosial mental anak.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang menjadi referensi bagi peneliti. Salah satu contoh penelitian yang dilakukan Ardilla & Nurviyanti Cholid (2021) dalam penelitiannya peran konselor sangat berpengaruh bagi anak yang mengalami *broken home*. Sedangkan dalam penelitian ini konselor dapat digantikan dengan peran guru di sekolah, dimana guru yang bertugas melihat perkembangan, tingkah laku siswa di sekolah.

Dampak keluarga *broken home* dapat mempengaruhi psikologis dan sosial siswa, hal ini bisa disebabkan karena siswa merasa malu akan kondisi kedua orang tua yang berpisah/*broken home*, membuat siswa menarik diri dari lingkungan, malas bersosialisasi dengan teman sekolah maupun teman dimasyarakat.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Massa, dkk., 2020) menyebutkan beberapa perbedaan perilaku anak

broken home, memiliki sifat pendiam, keras kepala, menarik diri, menentang orang tua. Beberapa fakta mengenai kondisi anak *broken home* yaitu anak dari keluarga *broken home* sangat sensitive mengenai pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh orang lain baik itu oleh temannya maupun oleh orang lain serta anak dari latar belakang *broken home* sangat menghargai sebuah hubungan baik dengan pasangan maupun teman (Adristi 2021).

Keluarga *broken home* juga memiliki dampak yang cukup besar terhadap kesehatan mental siswa, siswa dengan kondisi keluarga *broken home* cenderung memiliki mental yang lemah, lemah dalam artian mudah sensitif dengan hal-hal yang siswa lain anggap biasa. Siswa yang mentalnya lemah lebih sulit untuk mengontrol emosi sering kali bisa berubah perasaannya sekian detik, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fakhriyani 2019) yaitu sebagai berikut : Tidak bahagia dalam kehidupan dan hubungan sosial, Merasa dalam keadaan tidak nyaman, dicekam dengan rasa takut

dan khawatir yang mendalam, Tidak percaya akan kemampuan diri, Tidak memiliki kematangan emosional, Kepribadian yang kurang mantap, Mengalami gangguan dalam sistem syaraf, Tidak dapat memahami kondisi dirinya sendiri.

Mamuly dan Magdalena (2021) mengemukakan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil, broken home dapat menyebabkan berkembangnya kepribadian yang tidak sehat pada anak. Bentuk kesehatan mental yang dimaksudkan meliputi aspek emosi, tanggung jawab dan sosiabilitas anak. Adapun bentuk-bentuk reaksi frustrasi yang ditunjukkan informan adalah agresi, *withdrawl*, dan kompensasi. Ariyanto (2023) dampak behavioral problem anak yang berasal dari keluarga broken home ada yang berperilaku baik dan berperilaku kurang baik akibat latar belakang keluarganya serta dampak anak akibat keluarga broken home dapat mempengaruhi perkembangan anak, pola tingkah laku, psikologis anak, maupun perubahan-perubahan terhadap sensitivitas.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas V SDN 54 Lubuklinggau untuk melihat bagaimana dampak psikologis dan sosial terhadap perkembangan mental anak *broken home*. Maka berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *broken home* cukup berdampak bagi psikologis dan sosial terhadap perkembangan mental siswa. Dimana dampak bagi psikologis dan sosialnya tingkah laku siswa yang cenderung nakal, emosi yang tidak stabil, dimana sikap anak saat berinteraksi lebih emosional. Dimana secara tidak sadar mental anak pun juga terserang dan dapat menyebabkan depresi, dari pengamatan yang dilakukan, siswa merasa tidak semangat baik dalam aktivitas di sekolah atau rumah, murung, menarik diri dari lingkungan. Hal tersebut terjadi karena peristiwa *broken home* yang dialami siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1766-1770.
- Ardilla, A., & Cholid, N. (2021). Pengaruh *Broken Home* Terhadap Anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1-14.
- Adristi, S. P. (2021). Peran orang tua pada anak dari latar belakang keluarga broken home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 131-138.
- Ariadi, P. (2019). Kesehatan mental dalam perspektif Islam. *Syifa'MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 3(2), 118-127.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15-23
- Fakhriyani, D. V. (2019). Kesehatan mental. *Pamekasan: duta media publishing*.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Jakarta Timur. Unj Press.
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasyvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(3), 213-227.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak. *Agenda: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 18-24.
- Hoesni, F., & Firmansyah, F. (2020). Analisis Ketahanan dan 8 Fungsi Keluarga di Provinsi Jambi Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 309-319.
- Kartini, I. I., Listiawaty, T. N., & Rosita, T. (2019). Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami *Broken Home*. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(1), 9-16.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 92-106.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1-12.
- Mahendra, J. P., Rahayu, F., & Ningsih, B. S. (2022). Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok

- Utara). *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2).
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga *broken home*. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245-256.
- Mamuly, W. F., & Paunno, M. (2023). Dampak Psikologi dan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif*, 5(3).
- Mistiani, W. (2018). Dampak keluarga *broken home* terhadap psikologis anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322-354.
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155-163.
- Nurmala, U. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Pembelajaran Picture And Picture Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (PTK Dikelas V SDN Sukajadi 1 Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten). Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. <http://repository.uinbanten.ac.id/4022/>
- Nento, A. (2019). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberi Solusi Siswa Yang *Broken Home*. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 27-41.
- Okora, N. D. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 24-34.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119.
- Rufaedah, E. A. (2020). Peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak-anak. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 8-25.
- Rahayu, E., Anggraini, V. A., & Islam, S. N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Usia SD/MI Dalam Pembelajaran Online Di Saat Pandemi Covid-19. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 37-49.
- Rajagukguk, S. R. J., Sibagariang, S., Sinaga, N. R., Sitompul, H. Y., & Widiastuti, M. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Berkonsentrasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 383-402.
- Raihana, A. Q. (2023). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Siswa dari Keluarga *Broken Home* Kelas XI di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
- Sari, D. P. (2021). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap*

- Aktivitas Belajar Siswa SD Al-Washliyah 25 Medan Marelان* (Doctoral dissertation).
- Sainul, A. (2018). Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam. *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarifan dan Keperdataan*, 4(1), 86-98.
- Sumakul, Y., & Ruata, S. (2020). Kesejahteraan psikologis dalam masa pandemi COVID-19. *Journal of Psychology Humanlight*, 1(1), 1-7.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Sari, L. S. P., Oktavianti, I., & Kironoratri, L. (2023). Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1153-1159.
- Saefudin, W. (2019). *Mengembalikan Fungsi Keluarga*. Ide Publishing.
- Setiawati, R. (2020). Kesehatan Mental Perspektif M. Bahri Ghazali (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R&D. In Bandung: CV Alfabeta
- Septia, N. I., & Kamal, N. (2023). Kesehatan Mental Dan Ketenangan Jiwa Kajian Psikologi Agama. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(2), 212-221.
- Sinthania, N. D., & Kep, M. (2022). Sejarah, Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup Kesehatan Mental. *Kesehatan Mental (Teori dan Penerapan)*, 1.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1-9.
- Yuli, Y. (2020). Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 47-50